

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dari bab 1 sampai bab 4 peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik dalam Novel *Ipung*
 - a. Tema: tema dari novel *Ipung* tergolong ke dalam tema tradisional tentang percintaan masa-masa sekolah dan motivasi bagi kaum pedesaan yang hidup di kota.
 - b. Alur atau *Plot*: alur dari novel *Ipung* tergolong ke dalam alur campuran. Yaitu penggabungan dari alur maju (kronologis/progresif) dan mundur alur mundur (tak kronologis/regresif).
 - c. Penokohan: ada beberapa tokoh dalam novel *Ipung*. Diantaranya: *Ipung*, *Paulin*, *Minarni*, *Wuryanto*, *Pak Bakhri*, *Pak Bahrn*, *Pak Prabowo*, *Bu Prabowo*, *Marjikun*, *Gredo*, *Surtini*, *Pak Rajab* dan lain-lain.
 - d. Amanat: amanat dari novel *Ipung* adalah bagaimana kita bisa mengatasi dan mengalahkan rasa *inferiori* atau rendah diri yang sering menjangkit pada orang desa yang hidup di kota, serta selalu menjaga harga diri dan kehormatan.
 - e. Latar atau *Setting*:

- 1) ada beberapa latar tempat yang terdapat dalam novel *Ipung* diantaranya: Kepatihan, Jalan Gadjah Mada Semarang, Simpang Lima Semarang, Rumah Paulin dan lain-lain.
 - 2) Latar waktu yang terdapat dalam novel *Ipung* diantaranya: Malam takbiran, sepulang sekolah, Bulan Ramadhan dan lain-lain.
- f. Sudut Pandang atau Pusat Pengisahan: Sudut pandang yang digunakan oleh penulis adalah sudut pandang orang ketiga dan kata ganti yang digunakan adalah “ia”.
- g. Gaya Bahasa
- 1) Majas yang digunakan dalam novel *Ipung* adalah Retorik, Personifikasi, Asosiasi, Metonimia, Paradoks, Pleonasmе.
 - 2) Bahasa non Indonesia atau melayu yang dipergunakan penulis dalam menyampaikan isi novelnya adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa.
2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Novel *Ipung*
- a. Akhlakul Mahmudah
- Ada beberapa kategori atau macam-macam akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) yang disampaikan pengarang melalui novel *Ipung* diantaranya: *Ta’awun* atau Tolong Menolong, Jujur, Menghormati dan Memuliakan Tamu, Percaya Diri, Menghormati yang Lebih tua, Adil, Menjaga Kebersihan Lingkungan, Berani, Kerja Keras, Sholat Tarawih, Menjaga Diri atau *iffah*, Membimbing pada Kebaikan, Rajin, Ikhlas, Menjenguk Orang Sakit, Amanah dan Tanggung Jawab.

b. Akhlakul Madzmumah

Adapun beberapa kategori atau macam-macam akhlak tercela (akhlakul madzmumah) yang disampaikan pengarang melalui novel *Ipung* diantaranya: Putus Asa, Marah, Menghina dan Berkata Kotor, Rendah diri, Dengki atau hasud, Membeda-bedakan Derajat, Merusak Lingkungan, Bersentuhan selain Muhrim, Kufur Nikmat, Dendam, Menyuap, Menganiaya, Bohong atau Dusta, Bunuh Diri, *Su'udzon*, Malas, Pencurian, Iri, Boros dan foya-foya, Sombong atau *Takabbur*, *Ghibah* atau Menggunjing 137

B. Kritik dan Saran

1. Kritik atas Novel *Ipung*

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani *kritikos* yang berarti hakim. Pengkajian dan evaluasi dari berbagai segi dan penuh pertimbangan. Kritik sastra ialah upaya menentukan nilai hakiki sebuah karya sastra dalam bentuk memberi pujian, menunjukkan kesalahan, memberikan pertimbangan lewat pemahaman dan penafsiran yang sistematis. Dari sini, jelas kritik terhadap karya sastra tidak hanya mencari kesalahan sebuah karya sastra. Kehadiran karya sastra hampir tak terpisahkan dengan kritik sastra.

Adapun kritik sastra sedikitnya memiliki tiga fungsi yaitu:

- a. Bagi pembaca, kritik sastra adalah pembimbing dalam upaya memahami karya sastra, terutama sekali bagi pembaca yang tidak atau belum dapat

memahami dan menangkap makna suatu karya sastra, karena kritik sastra berisi ulasan tentang suatu karya sastra yang dikritiknya.

- b. Bagi pengarang sendiri, kritik sastra merupakan alat untuk melihat kembali karya ciptanya, apakah karya sastra yang telah dibuat cukup berkualitas atau tidak, atau sejauhmana kualitas karya sastra yang telah dibuat. Hal ini penting, karena tujuan utama dibuatnya karya sastra adalah agar dibaca oleh khalayak pembaca. Jadi, kehadiran kritik sastra mendorong pengarang untuk membuat karya sastra yang lebih berkualitas.
- c. Dengan sendirinya kritik sastra akan menumbuhkan karya sastra yang semakin berkualitas. Ini berarti suatu kemajuan bagi pertumbuhan karya sastra itu sendiri.²²

Adapun beberapa kritik yang dapat peneliti sampaikan sebagai bahan perimbangan untuk perbaikan dalam novel *Ipung* adalah sebagai berikut:

Pertama, dari aspek perwatakan atau penokohan dalam cerita, nampak Ipung sebagai tokoh utama terjebak pada sosok yang terlalu cerdas secara emosi untuk ukuran seusianya. Ipung menjadi menjadi seorang tokoh serba bisa yang selalu menjadi pusat sensasi. Hal tersebut akan mengundang pertanyaan bagi pembaca, adakah dalam dunia nyata orang atau anak yang mirip atau sama dengan tokoh utama, Ipung. Sehingga pembaca akan menilai, seberapa realistis cerita di dalam novel *Ipung* tersebut.

Kedua, dari aspek bahasa, cerita novel *Ipung* ini terlalu banyak menampilkan idiom-idiom yang berisi umpatan maupun hujatan atau kata-kata sebagai reaksi atas sesuatu yang terjadi dan berisi bahasa yang kurang mendidik, seperti *wong edan*, anak brandal, anak setan, brengsek dan lain sebagainya.

Meskipun dalam perspektif budaya, idiom-idiom tersebut dapat dibenarkan dan dalam sastra idiom-idiom tersebut dimaksudkan untuk menghidupkan alur cerita, karena novel atau cerita berangkat dari kultur yang ada dan tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

Namun dalam pendidikan Islam diajarkan tentang kalimat *thayyibah* (kalimat yang baik menurut ajaran Islam). Ketika menghadapi sesuatu hal yang mengejutkan, menyakitkan, menyedihakan dan lain sebagainya dianjurkan mengucapkan kalimat *thayyibah*. Misalnya, ketika terpesona dianjurkan mengucapkan kalimat *tasbih*, ketika tertimpa musibah dianjurkan mengucapkan kalimat tarji' dan sebagainya.

Ketiga, kecerdasan yang ditampilkan melalui tokoh utama lebih banyak berorientasi pada peranannya di antara sesama manusia, yaitu sosio-psikologis yang termasuk di dalamnya adalah etika sosial dengan dimensi horizontal saja. Adegan ciuman, gandengan tangan, non muhrim berlainan jenis yang tinggal satu rumah dan mengumbar pandangan adalah mungkin dapat dibenarkan dalam perspektif sosio-psikologis secara umum. Namun hal tersebut kurang atau bahkan tidak sesuai

dengan ajaran Islam tentang adab pergaulan lawan jenis. Dalam Islam mengajarkan untuk menjaga pandangan dan menjaga diri dari segala fitnah dunia.

Keempat, terdapat beberapa penggalan cerita yang harusnya membutuhkan kelanjutan atau sambungan, namun pengarang menyudahinya di tengah jalan. Seperti ketika akan diadakan wawancara kedua kalinya antara Papi Paulin dengan Ipung dan kembalinya Paulin dari Singapura.

2. Saran atas Novel *Ipung*

Sastrawan sebagai pengarang karya sastra agar meningkatkan perhatiannya dalam usaha mencerdaskan pembacanya melalui karya-karya berkualitas dan mendidik. Khususnya sastrawan muslim agar menghasilkan karya sastra yang berdedikasi pada moral, spiritual, dan akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Sehingga mampu memberikan kontribusi untuk mengembalikan peradaban Islam yang mulia. Adalah al-Qur'an al-Karim, Mahakarya yang sarat akan nilai sastra yang tidak akan pernah tertadndingi, mampu merubah peradaban manusia dari zaman jahiliyah hingga terwujudnya peradaban rahmatan lil' alamin.

Saran peneliti bagi *author* dan novel *Ipung* sendiri adalah:

- a. Agar masyarakat dan para pendidik agar dapat memanfaatkan perkembangan teknologi media yang ada saat ini, baik media cetak seperti buku, majalah, dan surat kabar maupun media elektronik seperti televisi, radio, internet dan lain-lain sebagai sarana pendidikan, serta

tidak terpaku dan tefokus pada buku atau bahan ajar yang konvensional.

Sehingga bisa menjadi seorang pendidik yang profesional.

- b. Agar Prie GS mampu memberikan dan menyuguhkan novel lain dengan setting dan penokohan yang lebih dewasa seperti mahasiswa atau yang lainnya dengan bahasa khasnya.

